

## Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna Al-Qur'an

Amiruddin<sup>1</sup>, M. Ali Akbar<sup>2</sup>, Zuhri Injana<sup>3</sup>, Muhammad Ikhza Elsyah<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

**Abstract:** Penelitian ini membicarakan tentang perlunya keberadaan asbabun nuzul dalam memahami ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan, yang tujuan penelitian ini untuk menelaah pentingnya mengetahui sejarah latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an agar dapat memberikan pemahaman yang tepat dan akurat ketika memahami dan menafsirkan makna suatu ayat. Adapun tujuannya adalah untuk mendapatkan kebenaran yang kuat dalam menafsirkan apa yang terdapat di dalam al-qur'an. Penelitian ini akan membahas pentingnya Asbabun Nuzul dalam menafsirkan Al-qur'an agar seseorang tidak salah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Asbabun Nuzul mempunyai peran yang sangat penting dalam mendapatkan kebenaran saat menafsirkan al-qur'an, dimana untuk memahami sebuah kebenaran yang ada di dalam Al-Qur'an yaitu seorang mufassir membutuhkan alat bantu salah satunya yaitu dengan melihat peristiwa saat ayat tersebut diturunkan.

**Keywords:** Asbabun Nuzul, Urgensi, Al-quran

### 1. Introduction

Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang merupakan nabi akhir zaman dengan perantara malaikat Jibril sebagai Mujizat. Al-Quran adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik yang menyangkut hukum agama maupun aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari (Mundzir, 2012). Senada dengan pernyataan di atas juga dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam serta berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Al-Asfahani, 2017).

Namun, dalam memahami ayat Alquran tidak hanya cukup dengan membaca teks ayat secara terjemah saja. Salah satu ilmu penting dalam memahami ayat Alquran adalah asbabun nuzul, yaitu memahami sebab-sebab turunnya ayat sehingga dapat menggambarkan gambaran yang lebih jelas tentang konteks sejarah turunnya suatu ayat, sehingga para pembaca dapat memahami dengan lebih tepat maksud dan hikmah dari ayat tersebut (Ridwan, 2002; Samsuddin & Akmalia, 2017). Ada banyak ayat yang diturunkan berkaitan dengan kejadian-kejadian spesifik, baik itu berupa pertanyaan dari sahabat Nabi Muhammad, peristiwa yang terjadi di sekitar Nabi Muhammad, ataupun kebutuhan umat Islam pada masa itu.

Ketika mengabaikan asbabun nuzul maka dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami makna ayat, karena banyak hukum dan pelajaran dalam Alquran yang bersifat kontekstual. Contohnya, ada beberapa ayat yang mengandung peperangan atau hukum-hukum sosial yang diturunkan untuk menyelesaikan masalah tertentu pada masa Nabi Muhammad, sehingga hukum tersebut tidak dapat diterapkan secara sembarangan tanpa memahami konteks historisnya. Sehingga, memahami asbabun nuzul tidak hanya penting bagi para ulama dan mufassir, tetapi juga bagi umat Islam secara umum, yang bertujuan agar tidak terjadi kerancuan dan kesalahan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Alquran dalam keseharian di muka bumi ini. Salah satu ulama quran yang

#### Correspondence:

Amiruddin,  
amiruddin.spdi@umsu.ac.id

Received: Dec 02, 2024

Revised: Dec 20, 2024

Accepted: Jan 15, 2025

Published: Jan 30, 2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

terkenal dalam membahas asbabun nuzul adalah Muhammad Abdul Halim Az-Zarqani. Dalam karyanya, beliau menegaskan pentingnya mengerti dengan benar latar belakang sejarah dari setiap ayat untuk memastikan penafsiran yang akurat dan tepat (Maulidya, 2024).

Al-Wahidi, As-Suyuti dan banyak ulama lainnya begitu antusias dalam membahas Asbabun nuzul, karena menurut mereka untuk mengetahui interpretasi ayat-ayat di dalam Al-Quran, sangat dibutuhkan sekali pengetahuan tentang Asbabun nuzul. Menurut Al-Wahidi tidak mungkin untuk mengetahui tafsir suatu ayat tanpa mengetahui kisah dari ayat tersebut dan keterangan turun ayat tersebut (As-Suyuthi, 2012). Ibnu Taimiah berpendapat bahwa pengetahuan tentang Asbabun nuzul akan membantu dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Karena pengetahuan tentang sebab akan menghasilkan pengetahuan tentang akibat (musabbab) (Syamsi, 2018).

Asbabun nuzul yang melatarbelakangi turunnya ayat adalah salah satu komponen penting yang harus diperhatikan bagi orang yang ingin memahami maksud Al-Qur'an, dan peringatan bahwa belajar Al-Qur'an tidak cukup hanya membaca terjemahan atau belajar sendiri dari teks-teks terjemahan. Karena tidak semua terjemahan atau kitab tafsir memuat asbabun nuzul secara keseluruhan, sehingga potensi untuk salah paham akan besar. Imam Al-Syathibi dalam kitabnya yang berjudul *Al-Muwafaq fi Ushul asy-Syarfi 'ah* memberikan peringatan keras kepada orang yang hanya belajar dan memahami Al-Qur'an hanya dari teksnya. Lebih lanjut, beliau berkatan bahwa seorang tidak boleh memahami Al-Qur'an hanya terpaku pada teksnya saja, tanpa melihat atau memperhatikan konteks turunnya ayat, karena Asbab Alnuzul adalah komponen dasar dalam memahami al Qur'an (Syathibi, 2005).

Tujuan dari diadakannya penelitian ini untuk membahas lebih dalam tentang pentingnya mempelajari asbabun nuzul serta mengulas definisinya, cara mendapatkannya, jenis-jenisnya, dan manfaat yang dapat diperoleh dari pemahaman yang benar tentang ilmu asbabun nuzul ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam literatur ilmu tafsir Alquran dan membantu memperkaya pemahaman kaum muslim dalam mengkaji dan memahami ayat Alquran dengan benar.

## 2. Materials and Methods

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi kepustakaan (library research) yaitu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. Adapun penelitian kualitatif menurut (Satori & Komariah, 2017) adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Study AlQur'an, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan Islam baik yang berupa buku, jurnal, kamus, yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung pembahasan penelitian ini. Informasi atau data yang telah terkumpul kemudian di telaah sesuai dengan penelitian tersebut, disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai Asbabun nuzul dan Urgensinya dalam Penafsiran Al-Qur'an.

## 3. Results and Discussion

3.1. Mengetahui peristiwa yang menyebabkan di syariatkannya suatu hukum, dimana satu kasus hukum dapat juga dilihat pada asbabun nuzul sebagai berikut:

... فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَدَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ...

Bulleted lists look like this:

“...maka siapa saja diantaramu yang sakit atau gangguan di kepalanya (lalu ia mencukur), maka wajiblah atasnya membayar fidyah, yaitu: berpuasa atau sedekah atau berkorban” (QS. Al-Baqarah: 196).

Sebenarnya asbabun nuzul ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang pernah dialami oleh Ka’ab, ketika sedang ihram dikepalanya banyak kutu sehingga ia kurang nyaman. Dia ingin mencukur rambutnya untuk menghilangkan kutu tersebut, tetapi hal itu dilarang bagi orang yang sedang dalam keadaan ihram. Maka turunlah ayat diatas yang memperbolehkan Ka’ab mencukur rambutnya dengan syarat bahwa ia harus membayar fidyah dengan salah satu dari tiga hal: berpuasa, memberi fakir miskin atau berkorban. Keringanan seperti ini juga berlaku untuk siapa saja jika mengalami kasus yang sama tidak hanya untuk Ka’ab.

3.2. Membantu mengatasi keraguan dalam memahami pesan-pesan ayat Al-Qur’an. Umpamanya sebagai berikut:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas (rahmat-Nya) lagi maha mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 115).

Jika ayat di atas di pahami secara zahir tanpa menelaah asbabun nuzul dalam kasus shalat misalnya, maka seseorang boleh menghadap kearah mana saja sesuai dengan kehendak hatinya. Ia tidak berkewajiban menghadap kiblat ketika shalat kemanapun dihadapkan wajahnya Allah ada disana. Akan tetapi setelah ditinjau dari sisi asbabun nuzulnya, kekeliruan interpretasi tersebut sangat jelas, sebab asbabun nuzul ayat diatas berkaitan dengan seseorang yang berada dalam perjalanan hendak melakukan shalat diatas kendaraan, atau berkaitan dengan orang yang tidak mengetahui arah kiblat dan sedang berjihad dalam menentukan arah kiblat, ditengah hutan belantara misalnya. Jadi ayat diatas tidak diragukan lagi untuk orang yang shalat di atas kendaraan dibolehkan menghadap sesuai arah kendaraan, begitu pula orang yang tidak mengetahui arah kiblat saat berada didalam hutan boleh menentukan arah kiblat sesuai kenyakinannya.

3.3. Mengetahui hukum-hukum mana yang mengandung pengertian usus (khas) walaupun lafalnya umum ('am). Misalnya dalam surah Al-An'am ayat 145:

قُلْ لَا أجدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خنزِيرٍ فَإِنَّهُ رَجْسٌ أَوْ فِسْقًا أهلكَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطَرَّ غَيْرَ بَاحٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang di wahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi. Karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya tuhanmu maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. Al-An'am: 145).

Jika dilihat asbabun nuzul nya, ayat ini tidaklah bersifat umum. Menurut Al-Syafi'i ayat ini diturunkan sehubungan dengan adanya orang-orang kafir yang tidak mau memakan sesuatu, kecuali apa yang telah diharamkan Allah dan menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah merupakan kebiasaan orang kafir terutama Yahudi, maka turunlah ayat tersebut.

3.4. Membantu muafassir mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an bagi mereka yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab bersifat khusus dan bukan lafaz yang bersifat umum. Terkadang sebuah ayat bercerita tentang peristiwa yang dialami seseorang seperti halnya ayat berikut:

فَدَسَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: “sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya)

kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Mujadilah:1).

Asbabun nuzul ayat ini ialah sehubungan dengan persoalan seorang wanita bernama Khaulah binti Tsa’labah yang telah dizihar oleh suaminya Aus bin Shamit, yaitu dengan mengatakan kepada istrinya: “kamu bagiku seperti punggung ibuku” dengan maksud ia tidak boleh lagi menggauli istrinya, sebagaimana ia tidak boleh menggauli ibunya. Menurut adat Jahiliyah kalimat zihar seperti itu sama dengan menthalak istri. Maka Khaulah mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw dan Rasulullah menjawab, bahwa dalam hal ini belum ada keputusan dari Allah. Pada riwayat yang lain Rasulullah mengatakan: “engkau telah di haramkan bersetubuh dengan dia”. Lalu Khaulah berkata: “suamiku belum menyebutkan kata-kata Thalak”. Kemudian Khaulah berulang kali mendesak Rasulullah supaya menetapkan suatu keputusan hukum dalam hal ini, sehingga kemudian turunlah ayat ini dan ayat-ayat berikutnya (Anwar: 66). Dengan demikian ayat zihar dalam surah Al-Mujadilah diatas yang berkenaan dengan Aua bin Shamit yang menzihar istrinya (Khaulah binti Tsa’labah), hanya berlaku bagi kedua orang tersebut. Sedangkan hukum zihar yang berlaku bagi selain mereka ditentukan dengan jalan analogi (qiyas).

3.5. Mengidentifikasi berlaku (kepada siapa sebenarnya ayat itu ditujukan). Marwan pernah menunjuk Abd. Rahman Ibd Abu Bakar sebagai orang yang menyebabkan turunnya ayat berikut:

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْفُرُؤُنُ مِنِّي وَأَمَّا يَسْتَعِينِ  
اللَّهُ وَيَلِكُ أَمِنْ أَنْ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “Dan orang yang mengatakan kepada kedua orang tuanya “cis, (akh), adalah kamu berdua.....” (QS. Al-Ahqaf: 17).

Untuk meluruskan persoalan apakah ayat itu benar diturunkan untuk merespon sikap Abd. Rahman Ibd Abu Bakar? Maka Aisyah berkata kepada Marwan: “demi Allah bukan dia yang menyebabkan ayat ini turun dan aku sanggup untuk menyebutkan siapa orang yang sebenarnya.” Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat, serta untuk menetapkan wahyu kedalam hati orang yang mendengarnya. Hal ini karena hubungan sebab akibat (musabab) hukum, peristiwa dan pelaku, masa dan tempat merupakan satu jalinan yang dapat mengikat hati.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya ilmu asbabun nuzul ini sangat penting untuk membantu seseorang dalam memahami konteks turunnya suatu ayat. Manfaat dari mempelajari asbabun nuzul juga akan sangat membantu dan menjauhkan seseorang dari kekeliruan, keragu-raguan, kebingungan dan kesalahan ketika ingin menafsirkan suatu ayat. Salah satu manfaat yang paling bisa kita ambil adalah mempelajari asbabun nuzul akan memudahkan kita dalam menghafal suatu ayat Alquran.

### 3.6. Discussion

Asbabun nuzul merupakan dua kata, yaitu asbab dan nuzul. Asbab berarti sebab, karena atau lantaran. Nuzul artinya turun. Secara bahasa, Asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Namun, tidak semua yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut Asbabun nuzul, istilah ini hanya digunakan untuk melatarbelakangi sebab-sebab turunnya ayat AlQur’an (Fawaid, 2020). Secara syariat, Asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat Al Qur’an kepada Rasulullah, lantaran ada suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pertanyaan, dan itu membutuhkan jawaban (Anwar, 2000). Dikarenakan Asbabun nuzul, maka terciptalah suatu hukum yang menerangkan atau menjawab peristiwa maupun pertanyaan tersebut.

Asbabun nuzul secara terminologi atau istilah merupakan sebuah kejadian dan permintaan keterangan yang diusulkan kepada Rasulullah yang oleh sebab itu Allah

turunkan satu ayat Alquran atau lebih sebagai penjelasan atau jawaban atas kejadian yang terjadi. Berarti penyebab turunnya ayat Alquran berkaitan dengan dua hal. Pertama, karena terjadinya suatu peristiwa seperti peristiwa Abu Lahab dan istrinya yang selalu mengganggu Rasulullah ketika berdakwah, sehingga turunlah ayat dan surat al-Lahab. Kedua, karena adanya suatu pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah seperti saat seorang sahabat menanyakan kepada Rasulullah mengenai waktu terjadinya hari kiamat, maka diturunkanlah ayat 42 dari Surat an-Naazi'aat sebagai jawaban atau penjelasan terhadap pertanyaan tersebut (Hidayat et al., 2024). Akan tetapi, perlu diketahui bahwa tidak setiap ayat Alquran yang diturunkan mempunyai sebuah asbabun nuzul, ada sebagian dari ayat Alquran yang diturunkan Allah sebagai permulaan petunjuk untuk manusia. Jika dicari sebab turunnya maka sebabnya adalah keinginan Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia (Ruslan, 2014).

Allah menurunkan ayat Alquran tidaklah sekaligus melainkan sedikit demi sedikit dalam kurun waktu kurang lebih sekitar dua puluh tiga tahun yang terjadi pada dua masa, yaitu masa Nabi Muhammad sebelum hijrah (pindah) ke Madinah dan sesudahnya (Anwar, K. M., 1993). Ada dua ulasan manfaat ayat Alquran tidak diturunkan sekaligus secara bertepatan. Yang pertama bertujuan untuk meneguhkan qalb (hati) Nabi Muhammad serta memberikan sebuah pelajaran berharga kepada seluruh orang, dikarenakan sejarah yang terjadi di dalamnya terdapat perbuatan pengorbanan yang sangat istimewa yang dibarengi turunnya suatu ayat. Ulasan yang kedua, ayat Alquran akan tidak sukar untuk dipahami atau dihafal. Jika ingin memahami secara benar bukti kebenaran dari Alquran melalui proses turunnya, yaitu melalui beberapa tahapan (Adrian, 2023).

Maka cara atau jalan untuk mengetahui dan mendapatkan asbabun nuzul suatu ayat yaitu dengan cara tauqiifi. Yang berarti cara mengetahuinya melalui riwayat-riwayat hadis sahih yang Nabi Muhammad sampaikan melalui sahabat beliau yang menyaksikan secara langsung proses tahapan penurunan ayat Alquran. Para ulama Qur'an sepakat bahwa setiap riwayat hadis sahih asbabun nuzul dari kalangan para sahabat wajib diterima (Manaf, 2024). Alasan para sahabat dalam urusan periwayatan asbabun nuzul sangat penting dan dapat diterima, dikarenakan kehidupan Rasulullah yang berdampingan bersama mereka yang menyaksikan secara langsung proses tahapan turunnya Alquran serta merasai kejadian yang ada. Dikarenakan periwayatan asbabun nuzul wajib dari seseorang yang dapat menginformasikan kesaksiannya berupa ia merasakan, mendengarkan dan melihat sendiri bagaimana kejadian tersebut. Maksud dari orang yang dapat mengabarkan atas saksinya tersebut adalah seorang sahabat Rasulullah, sehingga pemberitahuan yang diberikannya disebut dengan marfu' yaitu dapat dipercaya serta sanadnya sampai ke Rasulullah (Saputra, 2020).

Adapun mengambil riwayat hadis dari tabiin, ulama bersepakat bahwasanya boleh mengambilnya dengan harus memenuhi syarat-syarat yang diberikan, yaitu: perkataan para tabiin dalam asbabun nuzul harus jelas, hadis yang diriwayatkan bersambung kepada nabi, merupakan seorang ulama tafsir dan adanya riwayat hadis lain yang mendukungnya (Muhyidin, & Rohman, 2022).

Dengan demikian, maka tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk membahas asbabun nuzul kecuali dengan dalil-dalil yang periwayatannya sudah jelas kesahihannya dan juga ia memiliki pemahaman tentang asbabun nuzul. Dan hendaklah seseorang lebih memerhatikan suatu riwayat asbabun nuzul bagi yang melakukan pengamatan terhadap dalil-dalil asbabun nuzul suatu ayat. Karena ada beberapa riwayat yang sanadnya tidak sampai ke Rasulullah atau bisa juga disebut dengan riwayat-riwayat hadis mursal dan dha'if (Saputra, 2020). Dari ulasan di atas dapat dipahami bahwa ketika seseorang ingin mencari dan meneliti riwayat-riwayat tentang asbabun nuzul, dianjurkan baginya terlebih dahulu melihat kualitas sanad dan matan dari hadis tersebut. Jika ada hadis yang kualitas sanadnya lebih bagus, kemudian merupakan hadis sahih maka dianjurkan untuknya untuk mengambil hadis tersebut. Jangan sampai mengambil suatu riwayat hadis yang mana hadis tersebut kualitas sandanya lebih lemah dari hadis yang kualitasnya

sanadnya lebih kuat. Tetapi mencari kuat atau lemahnya suatu kualitas hadis, itu juga membutuhkan suatu ilmu.

Mengetahui asbabun nuzul merupakan hal yang penting seperti halnya munasabah, I'jaznya dan lain-lain. Memahami al-qur'an dengan bantuan asbabun nuzul berarti memahami melalui konteks kesejarahannya, karena ayat Al-Qur'an terkadang menjelaskan hukum secara umum sedangkan yang dimaksud adalah khusus yang terkait dengan peristiwa itu saja. Mayoritas ulama sepakat bahwa konteks kesejarahan yang terakumulasi dalam riwayat-riwayat asbabun nuzul merupakan satu hal yang signifikan untuk memahami pesan-pesan AlQur'an.

#### 4. Conclusions

Asbabun nuzul adalah sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatar-belakangi turunnya ayat Al-Qur'an. Terdapat 2 macam Asbabun nuzul, yaitu beberapa sebab yang hanya melatarbelakangi turunnya satu ayat atau wahyu dan satu sebab yang melatarbelakangi beberapa ayat. Redaksi yang jelas dan redaksi yang mengandung kemungkinan adalah macam dari ungkapan dalam Asbabun nuzul. Dalam memahami Asbabun nuzul, perlu kita ketahui bahwa ungkapan itu didasarkan pada keumuman teksnya, bukan didasarkan atas kekhususan penyebab dan ada pula yang menjadi patokan adalah sebab khusus, bukan keumuman lafadz. Setelah mengetahui dan memahami ilmu Asbabun nuzul, maka hendaknya kita membantu memahami ayat dan dapat menghilangkan kekeliruan pemahaman seorang mufassir, mengetahui hikmah di balik pemberlakuan sebuah hukum, membatalkan kebiasaan buruk dan akhlak tercela yang mendominasi masyarakat jahiliyyah dan menghilangkan keraguan seseorang yang memahami ayat dari sisi dzahir semata.

#### References

- Adrian. (2023). Urgensi Asbab An-Nuzul Sebagai Langkah Awal Untuk Menafsirkan Alquran. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 646–659. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.229>
- Al-Asfahani, A.-R. (2017). Al-Mufradat Fi Garibil Quran (Kamus Al-Qur'an) Jilid 2. In *Jilid 2*.
- Anwar, K. M., & Q. (1993). *Wawasan Baru Tarikh al- Qur'an (3 ed.)*. Mizan.
- Anwar, R. (2000). *Ulum Al-Qur'an*. Pustaka Setia.
- As-Suyuthi, J. (2012). *Mirqatush Shu'ud*. Dari Ibn Hazm: Maktabah Syamilah.
- Fawaid, A. (2020). *Asbabun Nuzul*. Noktah.
- Hidayat, H., Umaira, C. A., Trijayanti, R. M., & Ali, M. H. (2024). Asbab An-Nuzul. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 273–277.
- Manaf, A. (2024). Asbabun Nuzul Sebagai Asas Dalam Memahami Ayat Alquran. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(2), 171–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.244>
- Maulidya, A. (2024). Asbabun Nuzul: Urgensinya dalam Memahami Kontekstual Ayat Alquran. *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i1.116>
- Muhyidin, & Rohman, M. F. (2022). Urgensi Asbab An-Nuzul dalam Penafsiran Ayat AlQur 'an. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17(1), 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/uq.v17i1.135>
- Mundzir, H. (2012). *"Pengantar Studi Al-Quran" Teori dan Pendekatan*. LkiS Printing Cemerlang.
- Ridwan, K. (2002). *Ensiklopedi Islam*. PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ruslan. (2014). Urgensi Asbab Al-Nuzul Ayat Ahkam. *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/syariah.v13i2.173>
- Samsuddin, & Akmalia, R. (2017). Tafsir Ayat-Ayat Alquran Tentang Komunikasi Pendidikan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 95–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/almufida.v2i2.65>
- Saputra, M. (2020). Asbab Al-Nuzul : Antara Histori dan Historisitas Al-Quran. *AL AQIDAH: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 5–6.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>
- Syathibi, A. I. al. (2005). *al-Muwa faqa t fi Ushu l asy-Syari'ah, vol. III*. Bar al-Kutub al-Ilmiah.